



Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR), Working Capital Turnover (WCT), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus: Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023)

Risyda Nurfadilah^{1*}, Fathihani²

^{1,2}Universitas Dian Nusantara, Indonesia

Fathihani@undira.ac.id^{1*}, risydanurfadilah98@gmail.com²

Alamat: Jln. Tanjung Duren Barat II No. 1, Grogol, Jakarta Barat. 11470

Korespondensi penulis: Fathihani@undira.ac.id*

Abstract. *This research aims to analyze the influence of Debt to Asset Ratio (DAR), Working Capital Turnover (WCT), and Price Earning Ratio (PER) on the share prices of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the 2019-2023 period. The method used in this research is multiple linear regression analysis, with data taken from the annual financial reports of pharmaceutical companies listed on the IDX. The approach in this research uses a quantitative approach, and based on its objectives, this type of research is causal. The independent variables in this research include Debt to Asset Ratio (DAR), Working Capital Turnover (WCT), and Price Earning Ratio (PER) and the dependent variable in this research is Stock Price. The population of this research is Pharmaceutical Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), totaling 17 Pharmaceutical Companies for the 2019-2023 period. This research uses the Purposive Sampling method, so the number of samples in this research is 50 samples. This research uses documentation techniques and SPSS 26 application tools. The results of this research show that the Debt to Asset Ratio (DAR), Working Capital Turnover (WCT), and Price Earning Ratio (PER) influence the share prices of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the 2019-2023 period.*

Keywords: *Debt to Asset Ratio (DAR); Price Earning Ratio (PER); Stock Prices; Working Capital Turnover (WCT)*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Working Capital Turnover (WCT)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif, dan berdasarkan tujuannya jenis penelitian ini adalah kausal. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Working Capital Turnover (WCT)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* serta untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana berjumlah 17 Perusahaan Farmasi periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 sampel. Pada penelitian ini menggunakan menggunakan teknik dokumentasi dan alat bantu aplikasi *SPSS 26*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Working Capital Turnover (WCT)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023.

Kata kunci: *Debt to Asset Ratio (DAR); Harga Saham; Price Earning Ratio (PER); Working Capital Turnover (WCT)*

1. LATAR BELAKANG

Pada era teknologi yang berkembang pesat saat ini, perusahaan perlu tetap berinovasi dan mempertahankan keunggulan kompetitif agar dapat tumbuh di bidang masing-masing. Salah satu strategi untuk meningkatkan kinerja operasional adalah dengan menawarkan kepemilikan saham kepada masyarakat umum atau investor untuk mengumpulkan lebih banyak dana bagi bisnis (Sari, 2021). Bursa Efek Indonesia menawarkan banyak pilihan investasi, salah satunya adalah di industri farmasi. Industri farmasi termasuk di antara sektor manufaktur non-minyak dan gas yang berkontribusi sebagai kontributor terbesar keempat bagi perekonomian nasional.

Munculnya wabah Covid-19 pada akhir tahun 2019 memiliki dampak positif dan negatif pada industri farmasi. Oleh karena itu, perusahaan farmasi berusaha untuk menguntungkan pemegang saham dengan cara harga sahamnya dimaksimalkan. Harga saham di pasar, yang menunjukkan nilai suatu perusahaan berdasarkan keseimbangan penawaran dan permintaan (H. Wijaya, 2022). Harga saham di pasar modal dapat naik atau turun tergantung pada penawaran dan permintaan. Harga saham cenderung naik ketika lebih banyak investor membeli sahamnya, tetapi ketika lebih sedikit investor membeli sahamnya, harga saham biasanya turun (Hendrawan, 2022).

Tabel 1. Data Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023

Harga Saham (Rupiah)						
No	Emiten	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	DVLA	2.250	2.420	2.750	2.370	1.665
2	INAF	8.700	4.030	2.230	1.150	5.800
3	KLBF	1.620	1.480	1.615	2.090	1.470
4	MERK	2.900	3.280	3.690	4.750	4.180
5	PYFA	198	975	1.015	865	1.145
6	SCPI	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000
7	SIDO	1.275	805	865	897	525
8	TSPC	1.395	1.400	1.500	1.410	1.835
9	IKPM	1.860	1.860	1.860	1.860	1.860
10	PEHA	1.075	1.695	1.105	685	520
11	PEVE	185	185	185	185	206
12	KAEF	1.310	3.570	6.975	1.085	1.445
13	MIKA	2.670	2.730	2.260	3.190	2.850
14	PRDA	3.620	3.250	9.200	5.600	5.400
15	HEAL	716	706	1.070	1.550	1.490
16	IRRA	650	1.600	1.975	1.080	800
17	SILO	869	688	1.072	1.260	2.180
AVARAGE		3.462	3.427	3.910	3.392	3.577

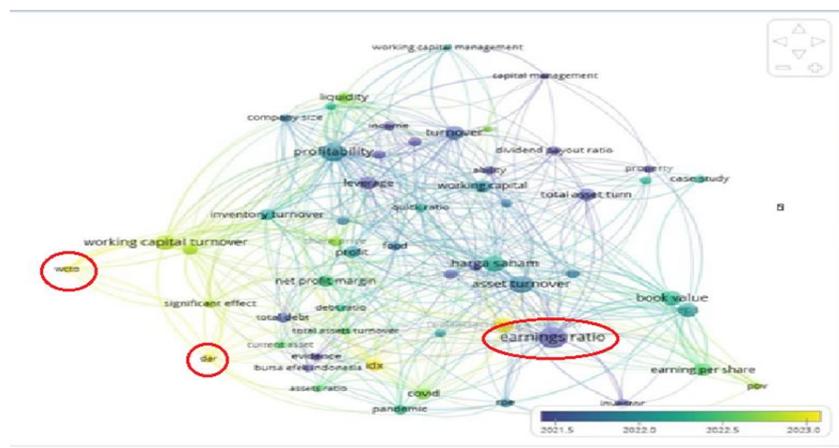
Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1 menunjukkan fluktuasi harga saham pada perusahaan farmasi dari tahun 2019-2023. Harga saham ini dapat dipengaruhi oleh komponen internal dan eksternal. Faktor internal

termasuk kinerja perusahaan, yang ditunjukkan dalam kegiatan dan laporan keuangan perusahaan. Salah satu komponen informasi perusahaan adalah laporan keuangan, yang harus diberikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas kinerja pengelolaan (Fathihani & Haris Nasution, 2021). Faktor eksternal termasuk kebijakan makroekonomi pemerintah, inflasi, suku bunga tabungan, serta nilai tukar mata uang asing.

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki berbagai komponen yang mempengaruhi harga saham. Misalnya, (Dewi & Suwarno, 2022) menunjukkan bahwa *Return On Assets*, *Earnings Per Sahare*, serta *Debt to Assets Ratio* berdampak positif terhadap harga saham. Selain itu, (Sekarfitri, 2023) menemukan bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Price Earnings Ratio*, dan *Earnings Per Share* secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, penelitian oleh menunjukkan bahwa perputaran piutang dan persediaan tidak mempengaruhi harga saham secara parsial, sementara perputaran modal kerja (WCT) mempengaruhi harga saham secara parsial.

Berikut ini adalah hasil analisis bibliometrik mengenai harga saham:



Gambar 1 Analisis Bibliometrik

Sumber: VOSviewer

Analisis bibliometrik dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak temuan dan perbedaan pada penelitian ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Working Capital Turnover* (WCT), dan *Price Earnings Ratio* (PER) akan ditinjau ulang. Ini adalah sejumlah faktor yang mempengaruhi harga saham.

Debt to Asset Ratio adalah presentase total utang dibandingkan dengan semua aset. Menurut (Sekarfitri, 2023), DAR berdampak positif pada harga saham. Seberapa efisien sebuah bisnis dalam menggunakan modal kerjanya selama jangka waktu tertentu dapat diukur dengan *Working Caoital Turnover* (WCT). Penelitian oleh (Imelda Purba, A. Mahendra, 2024) menunjukkan bahwa *Working Caoital Turnover* (WCT) memiliki dampak yang signifikan

terhadap harga saham. *Price Earning Ratio* (PER) adalah ukuran harga saham dan laba bersih per saham yang tersedia. (Setiadi, 2022) menemukan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh *Price Earning Ratio*.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini akan berfokus pada perusahaan industri sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 untuk mempelajari rasio hutang ke aset (*Debt to Asset Ratio*), rasio pekerjaan modal (*Working Capital Turnover*), dan rasio keuntungan (*Price Earnings Ratio*) terhadap harga saham.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori *Signaling*

Michael Spence memperkenalkan teori sinyal pada tahun 1973 dan menyatakan bahwa sinyal berfungsi sebagai sarana bagi pengirim—yang memegang informasi—untuk mengirimkan detail yang relevan kepada penerima. Penerima kemudian menafsirkan sinyal-sinyal ini dan mengubah perilakunya sesuai dengan itu. Teori sinyal digunakan dalam pasar saham untuk menjelaskan bagaimana perusahaan untuk menyampaikan informasi penting kepada investor melalui berbagai sinyal, yang dapat mempengaruhi persepsi investor tentang kondisi keuangan perusahaan dan prospek masa depan perusahaan.

Teori Sinyal membantu menjelaskan mengapa harga saham bisa berfluktuasi, bahkan jika informasi dasar tentang perusahaan tetap relatif tidak berubah. Dengan cara yang sama, ada hubungan teori sinyal dengan rasio keuangan yaitu *Debt to Asset Ratio*, yang dapat membantu perusahaan mengelola hutang terhadap asetnya dengan lebih baik. Investor melihat bahwa perusahaan dapat mengelola modal kerja dengan baik dan menghasilkan pendapatan dengan menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT). Serta *Price Earning Ratio* (PER), yang dapat memberi tahu investor bahwa saham perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan pendapatan..

Harga Saham

Harga saham yang menunjukkan nilai suatu bisnis berdasarkan permintaan dan penawaran pasar (Pratama, 2022). harga saham cenderung naik ketika lebih banyak investor mencari untuk membeli saham perusahaan (permintaan) dan lebih sedikit yang bersedia menjual (penawaran). Sebaliknya, harga saham biasanya turun jika jumlah penawaran (penjual) melebihi permintaan (pembeli). Dengan demikian, harga saham mencerminkan kepercayaan investor dalam menginvestasikan modal mereka. Ukuran umum dari harga saham adalah Harga Penutupan, yang merupakan harga perdagangan terakhir dari sekuritas pada akhir

hari perdagangan. Menurut teori sinyal, ini dapat membantu menjelaskan mengapa harga saham berfluktuasi meskipun informasi fundamental tentang perusahaan tetap relatif tidak berubah.

Debt To Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio menggambarkan seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan keseluruhan asetnya. DAR sebagai alat ukur struktur modal mencerminkan bagaimana kondisi keuangan investor yang dapat mempengaruhi harga saham. Penelitian ini didukung oleh teori sinyal karena korelasi antara Debt to Asset Ratio (DAR) dan pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap harga saham menunjukkan kondisi keuangan investor yang dapat mempengaruhi harga saham.

Penurunan DAR mengidentifikasi bahwa perusahaan dapat mengelola kewajiban jangka panjangnya sangat baik, sehingga meningkatkan harga saham dan menarik minat investor (Ramdani, 2021). Kesimpulan ini didukung lebih lanjut oleh studi dari (Sekarfitri, 2023), (Rifadhatul Millah, Dwi susilowati, 2024), (Slamet Adi Prastyo et al., 2022) dan (W. Wijaya & Elizabeth, 2023) yang membuktikan bahwa DAR memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Working Capital Turn Over (WCT)

Working Capital Turnover menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya selama jangka waktu tertentu. Didukung juga oleh teori sinyal, di mana hubungan *Working Capital Turnover* (WCT) dengan teori sinyal secara signifikan mempengaruhi keputusan investasi terkait harga saham. WCT yang tinggi mengidentifikasi perusahaan mengelola modal kerjanya dengan baik, dengan ini perusahaan mampu menarik minat investor serta meningkatkan harga sahamnya. Penelitian ini didukung oleh (Imelda Purba, A. Mahendra, 2024) dan (Safitri, 2021) secara parsial membuktikan WCT berpengaruh terhadap harga saham.

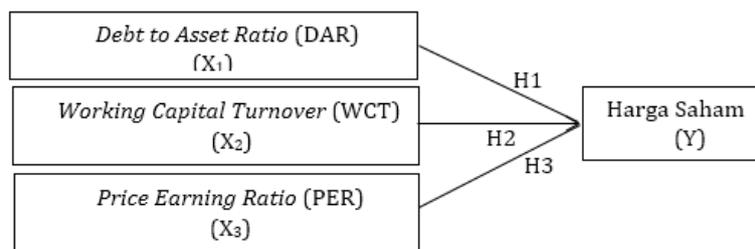
Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio merupakan metrik yang dapat digunakan untuk menghitung hubungan antara harga saham dan laba bersih per saham yang beredar. Kemampuan saham untuk mendapatkan keuntungan dari per lembar saham yang diterbitkan atau tingkat pengembalian yang diharapkan investor ditunjukkan oleh faktor PER (Iskandar, 2022). Penelitian ini didukung juga oleh teori sinyal di mana hubungan PER dengan hal tersebut

memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi terkait penetapan harga saham. Peningkatan pada nilai pendapatan per saham biasanya dikaitkan kenaikan harga saham, menunjukkan bahwa perusahaan mengoptimalkan keuntungan. Peningkatan *Price Earning Ratio* menghasilkan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Penelitian ini didukung oleh (Setiadi, 2022), (Sekarfitri, 2023) dan (Wongsosudono & Karo, 2021) menunjukkan *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Kerangka konseptual

Pengaruh antar variable pada kerangka konseptual ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Konseptual

Keterangan:

H1: Pengaruh DAR Terhadap Harga Saham.

H2: Pengaruh WCT Terhadap Harga Saham.

H3: Pengaruh PER Terhadap Harga Saham.

3. METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan pendekatan dokumentasi. Data numerik bersumber dari data sekunder, dengan fokus penelitian yang bersifat komparatif kausal. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, dimana pemrosesan data dilakukan melalui *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Data sekunder yang digunakan mencakup laporan keuangan tahunan yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id dan website resmi perusahaan-perusahaan farmasi.

Objek kajian dalam studi ini mencakup perusahaan-perusahaan sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Teknik pemilihan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, yakni penentuan sampel menggunakan kriteria tertentu. Sumber data sekunder yang dimanfaatkan terdiri dari 50 laporan finansial tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2019-2023.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Nilai residual didistribusikan secara normal dalam model regresi dengan menggunakan uji normalitas. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) pada kolom Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0,05, data dianggap terdistribusi normal.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,61837578
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,056
	Negative	-,048
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS (Data Diolah), 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi residual untuk variabel Debt to Asset Ratio (DAR), Working Capital Turnover (WCT), Price Earning Ratio (PER), serta Harga Saham masing-masing sebesar 0,200, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dalam analisis regresi linear berganda yang melibatkan dua atau lebih variabel independen (X). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model, yang dapat memengaruhi keakuratan estimasi regresi (Sunyoto, 2013).

Tabel 2 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	,830	1,205
	WCT	,911	1,098
	PER	,841	1,188

a. Dependent Variable: LN_Y

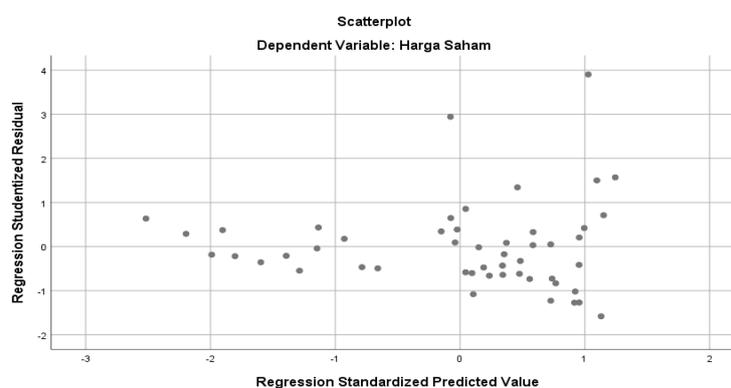
Sumber: Output SPSS (Data Diolah), 2024

Berdasarkan data pada Tabel 3, nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

- Variabel Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai tolerance sebesar 0,830 yang melebihi batas minimum 0,1 serta nilai VIF sebesar 1,205 yang berada di bawah angka 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada variabel ini.
- Working Capital Turnover (WCT) menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,911 ($> 0,1$) dan VIF sebesar 1,098 (< 10), sehingga variabel ini juga tidak mengalami masalah multikolinearitas.
- Sementara itu, Price Earning Ratio (PER) memiliki nilai tolerance sebesar 0,841 dan VIF sebesar 1,188. Karena keduanya memenuhi kriteria ($> 0,1$ untuk tolerance dan < 10 untuk VIF), maka dapat disimpulkan bahwa variabel PER tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi (terjadi heteroskedastisitas), maka model regresi dianggap kurang tepat untuk digunakan dalam melakukan prediksi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah ini adalah Uji Glejser.



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS (Data Diolah), 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, titik-titik data terlihat menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol, tanpa terkonsentrasi pada salah satu sisi garis tersebut. Selain

itu, tidak tampak adanya pola tertentu dalam penyebaran data, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi dalam melakukan prediksi, karena model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah autokorelasi. Menurut (Sunyoto, 2013) salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (DW). Adapun kriteria interpretasinya sebagai berikut:

- Jika nilai DW kurang dari -2 ($DW < -2$), maka terdapat autokorelasi positif.
- Jika nilai DW berada dalam rentang -2 hingga +2 ($-2 < DW < +2$), maka tidak ditemukan autokorelasi.
- Jika nilai DW lebih dari +2 ($DW > +2$), maka menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,964 ^a	0,817	0,793	798,22075	1,498
a. Predictors: (Constant), PER, DAR, WCT					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber: Output SPSS (Data Diolah), 2024

Pada Tabel 4, kolom Durbin–Watson menunjukkan nilai DW sebesar 1,498. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai pada tabel DW (dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel $n = 50$, dan jumlah variabel independen $k = 3$). Berdasarkan pedoman interpretasi, karena nilai 1,498 berada dalam rentang antara -2 hingga +2 ($-2 < 1,498 < +2$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji T (Parsial)

Dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk menilai apakah variabel independen seperti *Debt to Asset Ratio*, *Working Capital Turnover*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham.

Tabel 5 Hasil Uji T (Parsial)

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	3537,543	596,659		5,928	0,004
	DAR	437,835	2193,585	0,701	30,341	0,000
	WCT	63,238	68,118	0,055	0,727	0,016
	PER	35,958	45,069	0,225	6,087	0,031

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS (Data Diolah), 2024

Merujuk pada Tabel 5, hasil pengujian terhadap rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai variabel X1 dalam kaitannya dengan valuasi saham (Y) pada perusahaan sektor farmasi yang tercatat di BEI memperlihatkan tingkat signifikansi 0,00 yang berada di bawah nilai α (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa secara individual, rasio DAR berdampak signifikan terhadap harga saham.

Pengujian terhadap *Working Capital Turnover* (WCT) sebagai variabel X2 dalam hubungannya dengan harga saham (Y) pada emiten farmasi di BEI menghasilkan nilai signifikansi 0,016 yang lebih kecil dari α (0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa WCT secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham.

Sementara itu, analisis terhadap *Price Earnings Ratio* (PER) sebagai variabel X3 dalam korelasi dengan harga saham (Y) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI menampilkan tingkat signifikansi 0,031 yang berada di bawah ambang batas α (0,05). Hasil tersebut mengkonfirmasi bahwa PER secara individual memberikan kontribusi signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian terkait "Dampak *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Working Capital Turnover* (WCT) dan *Price Earning Ratio* (PER) pada Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023" menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap valuasi saham.
2. Indikator *Working Capital Turnover* (WCT) memberikan dampak signifikan pada harga saham.

3. Rasio *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang substansial terhadap pergerakan harga saham.

Rekomendasi untuk Para Investor

Para investor yang hendak melakukan investasi saham di industri farmasi perlu mempertimbangkan indikator kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan yang memberikan dampak signifikan pada pergerakan harga saham. Hasil riset menunjukkan bahwa investor sebaiknya menganalisis *Debt to Asset Ratio*, *Working Capital Turnover*, dan *Price Earning Ratio* sebagai pertimbangan utama sebelum menanamkan modal di perusahaan sektor farmasi. Ketiga indikator tersebut telah terbukti memberikan pengaruh positif dan bermakna terhadap valuasi saham perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu 2019-2023. Investor juga dianjurkan melakukan kajian komprehensif terhadap kondisi finansial perusahaan, mencakup berbagai rasio yang relevan, guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai peluang profit dan tingkat risiko investasi.

Rekomendasi untuk Penelitian Mendatang

Peneliti yang akan melanjutkan studi ini direkomendasikan untuk menggali lebih dalam mengenai variabel-variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi fluktuasi harga saham di industri farmasi, mengingat riset ini terbatas pada tiga variabel pokok. Disarankan untuk mengembangkan pendekatan metodologi yang berbeda dalam pengolahan data serta memperluas cakupan sektor penelitian agar objek kajian menjadi lebih variatif. Selanjutnya, dapat pula memperpanjang periode observasi penelitian sehingga dataset yang dianalisis memiliki tingkat validitas dan akurasi yang lebih tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER terhadap harga saham perusahaan (Studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Hendrawan, A. (2022). *Pasar modal dan dinamika harga saham: Teori dan praktik di Indonesia*. Salemba Empat.
- Imelda Purba, A., & Mahendra, W. S. (2024). Pengaruh net profit margin, profit growth dan working capital turnover terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2020–2022. *10*(1), 36–49.

- Iskandar, M. (2022). Analisis rasio keuangan untuk keputusan investasi di pasar modal. Gramedia.
- Prastyo, S. A., Akbar, T., & Hendratmoko, S. (2022). Pengaruh return on asset (ROA), current ratio (CR), dan debt to total asset ratio (DAR) terhadap harga saham pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. *Akuntansi*, 1(2), 14–34. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i2.60>
- Pratama, R. (2022). Teori dan praktik investasi saham di pasar modal. Salemba Empat.
- Ramdani, F. (2021). Manajemen keuangan perusahaan: Teori, praktik, dan aplikasi. Salemba Empat.
- Rifadhatul Millah, D., & Susilowati, D. (2024). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan inflasi terhadap harga saham sub sektor farmasi. 4(3), 151–159.
- Safitri, D. H. (2021). Pengaruh working capital turnover, receivable turnover, dan inventory turnover terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan. 8, 74–81.
- Sari, L. (2021). Manajemen keuangan perusahaan: Teori, praktik, dan implementasi. Andi Publisher.
- Sekarfitri, L. S. (2023). Pengaruh DAR, PER, dan EPS terhadap harga saham sektor farmasi di BEI.
- Setiadi, S. O. (2022). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on asset, earning per share dan price earning ratio terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI 2016–2020. 1(2).
- Sunyoto, D. (2013). Metodologi penelitian akuntansi (Cetakan pertama).
- Wijaya, H. (2022). Analisis dan strategi investasi saham di pasar modal. Erlangga.
- Wijaya, W., & Elizabeth, S. M. (2023). Pengaruh debt to assets ratio dan return on asset terhadap harga saham. *MDP Student Conference*, 2(2), 180–184. <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v2i2.4175>
- Wongsosudono, C., & Karo, M. B. (2021). Pengaruh price earning ratio, debt to equity ratio dan return on asset terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 6(1), 67–77. <https://doi.org/10.51544/jma.v6i1.1895>